

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Kajian tentang literasi informasi yang berkaitan dengan efikasi diri telah diteliti oleh peneliti-peneliti di Indonesia dan luar negeri. Berikut ini tiga penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri literasi informasi.

Penelitian sebelumnya yang pertama merupakan tesis tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri Literasi Informasi dengan Motivasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” oleh Machsun Rifauddin. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan regresi linier berganda sebagai metode analisis data. Pengumpulan data menggunakan *Information Literacy Self-Efficacy Scale* (ILSES) milik Kurbanoglu dan *Academic Motivation Scale* (AMS) milik Vallerand. Adapun sampel penelitian sebanyak 180 yang terdiri dari mahasiswa pascasarjana Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian yang dilakukan Rifauddin adalah untuk mengetahui hubungan dan signifikansi pengaruh antara efikasi diri literasi informasi dengan motivasi akademik yang meliputi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi.

Hasil dari penelitian Rifauddin menunjukkan bahwa efikasi diri literasi informasi memiliki hubungan positif terhadap motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta memiliki hubungan negatif terhadap amotivasi. Selain itu, didapat hasil

bahwa motivasi akademik secara serentak dan signifikan dapat mempengaruhi efikasi diri literasi informasi sebesar 15,5%. Jadi efikasi diri literasi informasi dipengaruhi oleh motivasi akademik mahasiswa. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang paling mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri literasi informasi pada mahasiswa (Rifauddin, 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu jenis penelitian kuantitatif survei dan alat pengumpulan data untuk variabel efikasi diri literasi informasi menggunakan *Information Literacy Self-Efficacy Scale* (ILSES) milik Kurbanoglu. Adapun perbedaan penelitian Rifauddin dengan penelitian peneliti terletak pada analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, peneliti menggunakan analisis data deskriptif. Penelitian Rifauddin menggunakan sampel berupa mahasiswa pascasarjana dengan dua variabel sedangkan peneliti menggunakan sampel berupa mahasiswa sarjana dengan satu variabel.

Penelitian sebelumnya yang kedua dilakukan pada tahun 2010 oleh Raziye Demiralay dari Akdeniz University Akseki Vocational High School, Antalya, Turki bersama dengan Şirin Karadeniz dari Bahçeşehir University Faculty of Arts and Sciences Department of Computer Education and Instructional Technologies, Istanbul, Turki. Judul penelitian ini adalah “*The Effect of Use of Information and Communication Technologies on Elementary Student Teachers’ Perceived Information Literacy Self-Efficacy*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi efikasi diri literasi informasi yang dirasakan oleh mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar terhadap penggunaan teknologi

informasi dan komunikasi (TIK). Metode penelitian yang digunakan adalah survei relasional, metode pengumpulan data menggunakan *Information Literacy Self-Efficacy Scale* (ILSES) milik Kurbanoglu serta *Use of Information and Communication Technology Survey*, dan metode analisis data menggunakan statistik deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar memiliki efikasi literasi informasi yang tinggi serta sering menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, setidaknya pada tingkat menengah dan mengakses TIK dari berbagai lokasi. Pengalaman menggunakan komputer; tingkat keterampilan dan frekuensi penggunaan komputer; serta peluang mengakses komputer dan internet pada mahasiswa memiliki pengaruh pada efikasi diri literasi informasi (Demiralay & Karadeniz, 2010).

Persamaan penelitian dari Demiralay dan Karadeniz dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif survei dan menggunakan alat pengumpulan data untuk variabel efikasi diri literasi informasi menggunakan kuesioner *Information Literacy Self-Efficacy Scale* (ILSES) milik Kurbanoglu. Analisis data yang digunakan oleh Demiralay dan Karadeniz adalah statistika deskriptif, peneliti juga menggunakan statistika deskriptif. Adapun perbedaan penelitian adalah mengenai populasi peneliti adalah mahasiswa ilmu perpustakaan, Demiralay dan Karadeniz menggunakan populasi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. Peneliti menggunakan satu variabel, Demiralay dan Karadeniz menggunakan dua variabel penelitian.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh S. Serap Kurbanoglu dengan judul "*Self-Efficacy: A Concept*

Closely linked to Information Literacy and Lifelong Learning". Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2003 dan dilakukan pada mahasiswa dari Departemen Manajemen Informasi Universitas Hacettepe Turki. Pada penelitian survei ini yang diteliti adalah hubungan antara efikasi diri, literasi informasi, dan literasi komputer berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat. Pada tahun tersebut penelitian mengenai literasi informasi yang berkaitan dengan efikasi diri masih sedikit. Literatur pada masa itu banyak membahas bagaimana membuat individu menjadi *literate*. Sehingga Kurbanoglu ingin mengeksplorasi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa berkaitan dengan literasi informasi dan literasi komputer. Selain itu, Kurbanoglu juga ingin melihat ada atau tidak korelasi di antara ketiga persepsi tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian itu adalah terdapat korelasi antara efikasi diri yang dimiliki mahasiswa manajemen informasi terhadap literasi informasi dan literasi komputer. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri literasi informasi mahasiswa meningkat sedikit selama empat tahun. Level tertinggi terjadi pada mahasiswa tahun ketiga dan terjadi sedikit penurunan efikasi diri literasi informasi pada mahasiswa tahun terakhir. Kurbanoglu tidak menduga terjadi penurunan pada mahasiswa tahun terakhir karena mereka memiliki kesempatan lebih banyak untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi melalui pelatihan praktis, persiapan penulisan ilmiah untuk penelitian, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perlu lebih banyak praktik dan diberi kesempatan untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahan mereka sehingga

memberikan dampak yang positif untuk peningkatan efikasi diri (Kurbanoglu, 2003).

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Kurbanoglu yaitu meneliti tentang efikasi diri literasi informasi di setiap angkatan, menggunakan penelitian survei, dan populasi sama-sama terdiri dari mahasiswa bidang ilmu perpustakaan informasi. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada alat pengumpulan data. Kurbanoglu menggunakan kuesioner dengan 89 pernyataan dari Akkoyunlu untuk mengukur variabel efikasi diri literasi informasi, sedangkan peneliti menggunakan kuesioner dengan 28 pernyataan yang dikembangkan Kurbanoglu. Pada penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga tidak hanya meneliti literasi informasi tetapi juga meneliti literasi komputer dilihat dari efikasi diri yang dimiliki mahasiswa. Adapun peneliti hanya meneliti literasi informasi mahasiswa yang dilihat dari efikasi diri mereka.

2.2 Landasan Teori

Pada subbab ini, peneliti menampilkan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian dan juga berkaitan dengan literasi informasi serta efikasi diri individu khususnya mahasiswa.

2.2.1 Perkembangan Literasi Informasi

Istilah literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974 melalui proposal yang dikirimkan ke *the National Commission on Libraries and Information Science*. Zurkowski mendefinisikan literasi informasi sebagai keterampilan yang dimiliki oleh individu-individu dalam menerapkan

sumber-sumber informasi termasuk memanfaatkan berbagai macam alat informasi untuk memecahkan suatu masalah di tempat kerja. Konsep literasi informasi terus mengalami perkembangan. Jika pada tahun 1970-an keterampilan dan pengetahuan yang spesifik untuk menangani informasi tidak teridentifikasi, maka di tahun 1980-an sudah lebih spesifik. Kemudian pada tahun 1990-an mulai terlihat gerakan literasi informasi yang juga mencakup pembelajaran sepanjang hayat oleh pustakawan. Pada dekade ini literasi informasi sudah dibahas dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi serta bidang pendidikan (Behrens, 1994).

Masuk pada era millenium, konsep literasi informasi telah berkembang pesat serta mencakup pemahaman dari berbagai bidang. *Society of College National and University Libraries* (2011) memberikan pemahaman tentang literasi informasi yang mencakup konsep-konsep literasi digital, visual, dan media; literasi akademik; penanganan informasi; keterampilan informasi; serta penanggulangan dan manajemen data. Orang yang melek informasi akan menunjukkan kesadaran terhadap bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, mengelola, mensintesa, dan menciptakan informasi serta data dengan cara yang etis dan akan memiliki keterampilan informasi untuk melakukannya secara efektif. Definisi terbaru yang dikeluarkan oleh *CILIP the Library and Information Association* (2018) tentang literasi informasi yaitu gabungan antara keterampilan untuk menemukan dan menggunakan informasi dalam bentuk kata-kata yang dituturkan, informasi cetak, serta informasi elektronik secara etis dan legal dengan kemampuan berpikir kritis beserta keyakinan supaya dapat melaksanakan keterampilan yang dimiliki. Literasi

informasi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan tumpang tindih dengan literasi digital, literasi akademik, dan literasi media.

Dengan demikian, literasi informasi dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu untuk mengenali kebutuhan informasi (dalam bentuk kata-kata yang dituturkan, informasi cetak, serta informasi elektronik) secara etis dan legal, kemudian menciptakan pengetahuan baru dari informasi yang didapat secara yakin untuk menganalisis hingga menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan memanfaatkan sumber dan alat informasi.

Untuk menunjang keterampilan literasi informasi ada langkah-langkah yang harus dikuasai dan disusun sebagai panduan belajar literasi informasi, maka dibutuhkan sebuah model (Himawan, 2014). Model literasi informasi telah banyak disusun oleh para ahli, Proboyekti (2015) menjelaskan ada tiga model yang paling umum digunakan yaitu *Big 6*, *Empowering 8*, dan *Seven Pillars SCONUL*. Di antara ketiga model tersebut, *Seven Pillars SCONUL* merupakan model yang dikhususkan untuk mahasiswa perguruan tinggi. Model *Seven Pillars* terdiri dari *identify*, *scope*, *plan*, *gather*, *evaluate*, *manage*, dan *present* (SCONUL, 2011). Setelah model literasi informasi dikembangkan, lembaga-lembaga yang melakukan penelitian untuk mengukur dan menetapkan standar kompetensi keterampilan literasi informasi mulai bermunculan. Adapun untuk mengukur kemampuan keterampilan literasi informasi pada bidang pendidikan yaitu, *American Association of School Librarians* mengeluarkan standar keterampilan literasi informasi untuk siswa dan *Association of College and*

Research Libraries untuk mahasiswa. Standar keterampilan literasi informasi yang ditetapkan oleh *Association of College and Research Libraries* (2000) meliputi mahasiswa mampu menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan; mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien; mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis serta menggabungkan informasi yang dipilih ke dalam pengetahuannya; menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu; memahami isu-isu sosial, hukum, dan ekonomi yang berkaitan dengan penggunaan informasi serta mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal.

Penelitian di bidang literasi informasi terus dilakukan, dewasa ini pengukuran literasi informasi juga dikembangkan dalam ranah psikologi khususnya efikasi diri. Beberapa peneliti menemukan keterkaitan antara literasi informasi dengan efikasi diri, seperti temuan dari peneliti Turki yaitu Kurbanoglu. Hasil penelitian yang diperoleh Kurbanoglu (2003) menyatakan adanya hubungan antara efikasi diri terhadap literasi informasi dan literasi komputer. Pengukuran tetap dilakukan dengan standar literasi informasi tetapi memasukkan konsep efikasi diri sebagai tolak ukur tinggi rendahnya keterampilan literasi informasi. Hal ini membuat munculnya kajian-kajian baru berupa efikasi diri literasi informasi.

2.2.2 Efikasi Diri sebagai Mesin Penggerak

Konsep efikasi diri yang berasal dari bidang ilmu psikologi dikembangkan oleh Bandura dan banyak diadopsi ke berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk bidang ilmu perpustakaan khususnya literasi informasi. Bandura (1997)

mendefinisikan efikasi diri sebagai sebuah bentuk keyakinan terhadap kemampuan individu dalam mengatur dan bertindak sesuai kebutuhan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu mengenai peristiwa yang terjadi cenderung bertindak dan berhasil menaklukkan tantangan (Feist, Feist & Roberts, 2018). Pemahaman mengenai efikasi diri sering kali menimbulkan salah penafsiran menjadi ekspektasi hasil dari suatu tindakan. Bandura (dalam Feist dkk., 2018) menjelaskan lebih detail bahwa efikasi diri berbeda dengan ekspektasi hasil dari tindakan. Efikasi diri merujuk pada keyakinan serta kemantapan yang dimiliki individu untuk melakukan suatu tindakan atau tingkah laku. Ekspektasi hasil adalah prediksi kemungkinan mengenai konsekuensi tindakan atau tingkah laku. Shell, Murphy, dan Bruning (dalam Zimmerman, 2000) mendukung pernyataan Bandura melalui hasil penelitian mereka yang memaparkan bahwa efikasi diri memegang peran lebih besar daripada ekspektasi hasil terkait dengan motivasi yang dimiliki individu.

Efikasi diri yang dimiliki individu dapat meningkat atau menurun melalui satu atau kombinasi dari empat hal yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences* atau *social modeling*, *social persuasion*, dan *physical and emotional states* (Bandura, 1997). Lebih lanjut Feist, dkk. (2018) menjelaskan keempat hal tersebut, dimulai dari *mastery experiences* atau pengalaman menguasai sesuatu hal di masa lalu merupakan sumber efikasi diri yang paling berpengaruh. Secara umum dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki pengalaman berhasil pada sesuatu hal maka efikasi diri akan meningkat. Sedangkan individu yang memiliki

pengalaman kegagalan terhadap suatu aktifitas, cenderung memiliki efikasi diri rendah. *Social modeling* atau pemodelan sosial merupakan sumber efikasi diri yang efeknya dapat bertahan seumur hidup. Individu yang mengamati keberhasilan tokoh lain sebagai panutan dalam pemecahan masalah cenderung meningkatkan efikasi diri dan cenderung menurun ketika tokoh tersebut gagal. Tokoh yang diamati harus memiliki karakteristik atau kompetensi yang sama dengan pengamat untuk dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri. Pemodelan sosial tidak sekuat *mastery experiences*, tetapi memiliki pengaruh yang kuat bila individu mengamati kegagalan panutannya. *Social persuasion* atau persuasi sosial adalah sumber efikasi diri yang berasal dari luar diri individu. Walaupun efek dari sumber ini terbatas, namun bujukan atau nasihat yang diberikan orang lain dan dipercayai oleh individu dapat menaikkan efikasi diri. Peningkatan efikasi diri hanya akan terjadi jika persuasi dilakukan dalam lingkup yang dikuasai individu. *Physical and emotional states*, emosi yang kuat misalnya ketakutan atau kecemasan akan cenderung mempengaruhi individu sehingga mereka akan mempunyai efikasi diri yang rendah.

Kanal *Youtube* Satu Persen (2020) menjelaskan tiga cara untuk meningkatkan efikasi diri di era informasi, yaitu:

1. Melakukan perbandingan yang rasional, efikasi diri dapat meningkat saat individu mampu untuk bersikap rasional dalam menilai permasalahan yang dihadapi. Membandingkan diri individu dengan hal yang paling masuk akal dalam hidup merupakan salah satu contoh untuk membantu meningkatkan efikasi diri.

2. Fokus pada tujuan besar, individu yang meningkatkan kesadaran dengan berfokus pada tujuan besar saat menghadapi masalah bisa meningkatkan efikasi diri. Mereka tidak akan merasa bahwa usaha yang telah dikerahkan untuk mencapai tujuan tersebut akan sia-sia jika mengalami kegagalan.
3. Membentuk lingkungan yang positif, individu dapat meningkatkan efikasi diri dengan menjaga lingkungannya tetap dikelilingi dengan hal-hal yang positif. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya individu memiliki potensi untuk berjuang lebih keras saat menghadapi masalah.

Dalam dunia pendidikan, individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki kelebihan antara lain mampu untuk menjalankan aktifitas akademik, berusaha serta berupaya dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki ketekunan serta reaksi emosional yang stabil (Zimmerman, 2000). Pada dasarnya, individu yang dapat mengerjakan tugas dengan baik dan menjadi lebih terampil akan mempertahankan efikasi diri untuk menampilkan kinerja terbaik mereka (Schunk, 1991). Maka dari itu, efikasi diri sangat dibutuhkan seperti mesin penggerak untuk melaksanakan keterampilan yang dimiliki individu dan meraih kesuksesan akademik (Bandura dalam Kurbanoglu dkk., 2006).

2.2.3 Efikasi Diri Literasi Informasi pada Mahasiswa

Memiliki efikasi diri tinggi dengan keterampilan yang rendah tidak akan mendapatkan hasil maksimal (Schunk, 1991). Adapun menurut Kurbanoglu (2003) memiliki efikasi diri dalam menggunakan teknologi dan keterampilan literasi informasi akan meningkatkan efektifitas. Efikasi diri menjadi penting ketika diterapkan dalam keterampilan literasi informasi dan literasi komputer.

Perubahan ke arah positif dari salah satu aspek akan berdampak positif juga pada aspek yang lain. Hal ini terjadi karena literasi komputer juga merupakan prasyarat yang harus dimiliki ketika menguasai keterampilan literasi informasi. Oleh karena itu, mahasiswa wajib memiliki keterampilan literasi informasi yang mumpuni disertai efikasi diri yang tinggi pula. Rifauddin (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri literasi informasi adalah keyakinan dalam mendefinisikan kebutuhan informasi; menentukan strategi dan sumber pencarian informasi; menilai, memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi yang didapat; serta mengevaluasi hasil dan proses pencarian informasi.

Saat mahasiswa dihadapkan pada situasi pencarian informasi, mereka berada pada situasi yang kompleks sehingga mempengaruhi efikasi diri literasi informasi mahasiswa di sepanjang masa pendidikan mulai dari pencarian dasar hingga rumit (Aharony & Gazit 2020; De Meulemeester, De Maeseneer, De Maeyer, Peleman & Buysse, 2019). Situasi kompleks yang dimaksud yaitu situasi antara pencarian informasi dan jenjang tahun pendidikan. Semakin mahasiswa tertantang saat mencari informasi, maka efikasi diri literasi mereka semakin tinggi. Di sisi lain, mahasiswa tahun pertama lebih memiliki efikasi diri literasi yang tinggi daripada mahasiswa tahun terakhir.

Mahasiswa tahun 2000-an adalah individu yang dianggap mampu belajar mandiri, kemudian lupa, dan mempelajari kembali informasi serupa sehingga efikasi diri literasi informasi dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Toffler dikutip dalam Demiralay & Karadeniz, 2010). Efikasi diri literasi informasi dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bekal

hidup untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ketika mahasiswa yang melek informasi telah menjadi pembelajar sepanjang hayat, maka akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Pembelajaran sepanjang hayat dan efikasi diri literasi informasi jika dimanfaatkan secara bersama-sama akan meningkatkan: keterampilan dalam menentukan suatu keputusan; kualitas pendidikan sebelum masuk ke dunia kerja; serta prospek dalam menemukan dan mempertahankan pekerjaan (International Federation of Library Associations and Institutions, 2006).